Manajemen Pendidikan Agama Hindu di Utama Widyalaya Kejuruan SMK Pariwisata Saraswati Singaraja

Oleh:
Made Widiantari, Made Ria Damayanti, Kadek Lasmi Dewi, Luh Putri Muliani
IAHN Mpu Kuturan
dianayumaharani6@gmail.com

ABSTRAK

Saraswati Singaraja, mencakup integrasi kurikulum Hindu vokasi, faktor pendukung, kerjasama industri pariwisata, serta sarana prasarana melawan tantangan sosialisasi. Manajemen pendidikan memainkan peran krusial mengelola sumber daya untuk sistem inklusif di tengah disparitas regional, dengan sekolah agama Hindu seperti SMK Pariwisata Saraswati Singaraja mengintegrasikan kurikulum vokasi rasio 70:30 dan nilai *tattwa susila* di bawah naungan Dirjen Bimas Hindu. Hasil penelitian menjelaskan bahwa manajemen pendidikan berhasil mengadopsi kurikulum nasional 70:30 dengan motto DPS, 9 guru berkualitas (2 S3), pemeliharaan fasilitas rutin, dan dukungan Dirjen Bimas Hindu, komite dan proposal, kerjasama hotel Singaraja-Denpasar via MOU PKL, agen penyaluran kerja, pelestarian budaya Hindu dengan sarana kuat berupa tanah 30 Are yayasan, 24 kelas, *full day school* plus *fruit carving*, serta melakukan kerjasama SMK N 2 Singaraja. Tantangan utama dalam pengelolaan sekolah meliputi minimnya pemahaman umat Hindu dan stigma sekolah pemangku. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model manajemen adaptif ini mencetak lulusan kompetitif hotel/kapal pesiar berbasis karakter Hindu, dengan infrastruktur solid sebagai fondasi, meski kesuksesan jangka panjang bergantung sosialisasi intensif guna ubah persepsi masyarakat.

Kata Kunci : Manajemen, Pendidikan, Sekolah Hindu

ABSTRACT

This research aims to analyze educational management at UWK P. Saraswati Singaraja, encompassing the integration of Hindu vocational curriculum, supporting factors, tourism industry partnerships, and facilities against socialization challenges. Educational management plays a crucial role in resource allocation for an inclusive system amid regional disparities, with Hindu-based schools like SMK Pariwisata Saraswati Singaraja integrating a 70:30 vocational curriculum and tattwa-susila values under the Dirjen Bimas Hindu. Research findings reveal that management successfully adopts a national 70:30 curriculum with the DPS motto, 9 qualified teachers (2 with S3 degrees), routine facility maintenance, support from Dirjen Bimas Hindu, committees, and proposals, partnerships with Singaraja-Denpasar hotels via MOU for PKL, job placement agents, Hindu cultural preservation,

robust facilities including 30 Are yayasan-owned land, 24 classrooms, full-day schooling plus fruit carving, and collaboration with SMK N 2 Singaraja. Primary school management challenges include limited understanding among the Hindu community and the stigma of it being a pemangku school. Thus, it can be concluded that this adaptive management model produces competitive graduates for hotels/cruise ships with Hindu character foundations, supported by solid infrastructure, though long-term success depends on intensive socialization to shift public perceptions.

Keywords : Management, Education, Hindu School

I. Pendahuluan

Pendidikan di Indonesia berdiri kokoh di atas Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, yang menjadi pijakan moral dan konstitusional bagi seluruh sistem pembelajaran. Tujuan utamanya adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dengan menggali serta mengembangkan potensi setiap peserta didik menjadi individu yang beriman, bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, sehat jasmani-rohani, berpengetahuan luas, cakap dalam keterampilan, kreatif dalam berpikir, mandiri dalam bertindak, serta bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan masyarakat. Melalui pendidikan nasional ini, terbentuklah watak bangsa yang kuat dan peradaban yang dilindungi, di mana proses belajar dirancang sebagai upaya sadar serta terencana untuk menciptakan lingkungan belajar yang aktif, menyenangkan, dan inklusif. Hak atas pendidikan diberikan secara adil dan merata kepada seluruh warga negara, tanpa memandang latar belakang, suku, agama, atau status sosial, sehingga setiap anak bangsa memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang (Wahyudi, *et al*., 2022).

Pendidikan merupakan jenjang pendidikan pada jalur formal yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Masyarakat menempuh pendidikan dasar selama 6 tahun yaitu mulai dari kelas 1 sampai kelas 6. Proses pendidikan tak dapat dipisahkan dari proses pembangunan itu sendiri. Seperti yang tercantum dalam Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1, Pasal 1, ayat 1 menjelaskan “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian,

kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara". Pendidikan bukan hanya tentang belajar di dalam kelas, melainkan bagaimana pendidikan mampu mempengaruhi diri dari individu itu sendiri. Pendidikan diharapkan mampu mengubah individu untuk menjadi ke arah yang lebih baik lagi (Chandra, 2023)

Manajemen pendidikan adalah proses pengelolaan sumber daya pendidikan seperti manusia, material, keuangan, dan kurikulum secara sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Manajemen pendidikan melibatkan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pendidikan agar operasional lembaga seperti sekolah berjalan optimal. Manajemen pendidikan memainkan peran krusial dalam membentuk kualitas sumber daya manusia Indonesia yang kompetitif di era global. Di tengah tantangan seperti disparitas akses pendidikan antar daerah, rendahnya mutu guru, dan keterbatasan anggaran, manajemen pendidikan yang efektif menjadi fondasi untuk mewujudkan sistem pendidikan inklusif dan berkualitas (Rahmi & Zeky, 2024).

Sekolah agama Hindu merupakan lembaga pendidikan formal di Indonesia yang mengintegrasikan ajaran agama Hindu, seperti *Tattwa, Susila*, dan *Yadnya*, ke dalam kurikulum nasional untuk membentuk karakter siswa yang beriman dan berakhlak mulia. Pendidikan ini bertujuan menyiapkan peserta didik mengenal, memahami, menghayati, serta mengamalkan nilai-nilai Hindu dari sumber kitab suci Sruti dan Smrti, sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Maharani & Kholifah, 2024). Contohnya adalah sistem Widyalaya, seperti SMK Pariwisata Saraswati Singaraja, yang berada di bawah naungan Dirjen Bimas Hindu dan menggabungkan pendidikan vokasi dengan pendidikan agama rasio 70:30. Pendekatan ini menekankan pembentukan generasi Hindu yang darmika, mampu melestarikan budaya lokal sambil bersaing di dunia industri.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan bersama Kepala Sekolah Utama Widyalaya Kejuruan/SMK Pariwisata Saraswati Singaraja menjelaskan bahwa persepsi keliru masyarakat yang menganggap sekolah berbasis Pendidikan

Agama Hindu, seperti SMK Pariwisata Saraswati Singaraja, hanya ditujukan untuk melatih pemangku atau pendeta Hindu secara eksklusif. Padahal, institusi ini mengintegrasikan pendidikan keagamaan dengan keterampilan vokasi profesional seperti pariwisata, untuk mencetak lulusan yang siap bersaing di dunia kerja. Asumsi ini muncul karena kurangnya sosialisasi tentang visi Widyalaya sebagai pendidikan formal di bawah naungan Dirjen Bimas Hindu, yang menekankan karakter Hindu sekaligus kompetensi industri. Tantangan ini menghambat penerimaan siswa baru, sehingga sekolah perlu kampanye edukasi untuk mengubah stigma dan menarik lebih banyak putra-putri umat Hindu.

Meskipun sekolah berbasis Hindu seperti SMK Pariwisata Saraswati Singaraja tergolong jarang di Indonesia, pihak sekolah tetap mempertahankan sistem pendidikan berkualitas tinggi melalui integrasi kurikulum nasional dengan nilai-nilai agama Hindu. Kurikulum dirancang dengan rasio 70:30 untuk vokasi pariwisata dan pendidikan agama, dilengkapi motto DPS (Disiplin, Prestasi, Santun) serta budaya *hospitality* 5S untuk membentuk karakter kompetitif. Kerjasama aktif dengan hotel berbintang di Singaraja dan Denpasar melalui MOU PKL memastikan siswa mendapatkan pengalaman praktis sejak dini. Akibatnya, lulusan siap bersaing di dunia kerja seperti pegawai hotel, kapal pesiar, atau wirausaha, didukung agen penyaluran kerja dari sekolah.

II. Pembahasan

Observasi yang dilakukan peneliti di Sekolah Utama Widyalaya Kejuruan/SMK Pariwisata Saraswati Singaraja yaitu pada tanggal 23 Februari 2026 bersama kepala sekolah atas nama bapak I Made Olas Astawa menjelaskan terkait manajemen pendidikan di Sekolah Utama Widyalaya Kejuruan/SMK Pariwisata Saraswati Singaraja yang berdiri pada tahun ajaran 2025/2026.

1. Manajemen Pendidikan Hindu

Kurikulum yang digunakan di UWK P. Saraswati Singaraja mengadopsi Kurikulum Nasional dengan porsi 70% untuk mata pelajaran umum dan kejuruan pariwisata, sementara 30% dikhususkan untuk Pendidikan Agama Hindu yang menekankan nilai tattwa dan susila. Rasio ini memastikan keseimbangan antara kompetensi industri seperti *hospitality* dan pelestarian identitas keagamaan Hindu,

sehingga siswa siap bersaing di pasar kerja Bali Utara sambil mempertahankan karakter budaya lokal. Pendekatan ini selaras dengan manajemen pendidikan nasional yang fleksibel melalui Merdeka Belajar, memungkinkan adaptasi dengan kebutuhan hotel dan travel di Singaraja. Rasio 70:30 menjadi strategi efektif untuk mencetak lulusan berdaya saing tinggi dengan fondasi moral Hindu yang kuat.

Penerapan disiplin di UWK P. Saraswati Singaraja diwujudkan melalui motto DPS (Disiplin, Prestasi, Santun) yang menjadi panduan harian bagi siswa dan guru dalam membentuk mentalitas *hospitality*. Motto ini diterapkan melalui rutinitas seperti senyum, sapa, salam, sopan santun, dan grooming standar pariwisata, menciptakan budaya sekolah yang kondusif untuk pembelajaran vokasi. Dalam manajemen pendidikan, DPS berfungsi sebagai alat pengendalian karakter, mengurangi pelanggaran dan meningkatkan prestasi akademik serta non-akademik seperti *fruit carving* ekstra di akhir pekan. Pendekatan ini tidak hanya membangun disiplin internal tapi juga mempersiapkan siswa menghadapi tuntutan dunia kerja yang menekankan etos kerja santun dan profesional.

Jumlah guru di UWK P. Saraswati Singaraja berjumlah 9 orang dengan komposisi kualitatif tinggi, yakni 2 orang bergelar S3, 1 orang S2, dan sisanya S1, menunjukkan komitmen manajemen terhadap mutu pengajaran. Kualifikasi ini mendukung pengajaran kejuruan pariwisata yang memerlukan guru bersertifikasi industri, sekaligus pendidikan agama Hindu yang mendalam. Meski jumlahnya terbatas karena sekolah baru berdiri, rasio guru-siswa yang ideal memungkinkan pendekatan personalisasi pembelajaran dan mentoring karakter. Dalam konteks manajemen pendidikan, struktur SDM ini menjadi aset strategis untuk ekspansi ke jenjang lebih tinggi sambil menjaga standar nasional.

Pemeliharaan fasilitas di UWK P. Saraswati Singaraja dilakukan secara rutin dengan membersihkan, memelihara, dan mengawasi semua sarana seperti 24 ruang kelas dan lahan 30 are milik yayasan. Proses ini dikelola oleh staf pendukung sebagai operator administrasi, memastikan fasilitas mendukung *full day school* dari pukul 08.00 hingga 14.35 WITA. Dalam manajemen

pendidikan, pendekatan preventif ini mencegah kerusakan besar, mengoptimalkan anggaran bantuan dari Dirjen Bimas Hindu, dan menciptakan lingkungan belajar yang aman serta nyaman. Praktik diawasi melalui LPJ transparan, menjamin akuntabilitas dan kelestarian aset sekolah untuk generasi siswa berikutnya.

Faktor-faktor pendukung dalam manajemen pendidikan agama Hindu di UWK P. Saraswati Singaraja memainkan peran strategis untuk memastikan kelancaran operasional sekolah vokasi berbasis nilai-nilai tattwa dan susila, terutama sebagai institusi baru di bawah naungan Dirjen Bimas Hindu. Bantuan dari Dirjen Bimas Hindu menjadi pilar utama, menyediakan dana operasional, pelatihan guru, dan dukungan kurikulum yang mengintegrasikan pendidikan agama dengan keterampilan pariwisata profesional, sehingga memperkuat fondasi identitas Widyalaya sebagai pendidikan formal umat Hindu. Kerjasama dengan komite sekolah melengkapi ini melalui partisipasi aktif orang tua dan masyarakat dalam pengambilan keputusan, seperti penggalangan dana lokal dan monitoring program DPS (Disiplin, Prestasi, Santun), yang meningkatkan rasa memiliki dan keberlanjutan program. Sementara itu, bantuan luar berupa pengajuan proposal ke Bupati atau Dirjen menghasilkan tambahan sarana seperti fasilitas praktik *fruit carving*, yang tidak hanya mengatasi keterbatasan anggaran awal sekolah tetapi juga memperluas jaringan kolaborasi untuk PKL di hotel Singaraja, memastikan manajemen pendidikan yang adaptif dan berkembang.

2. Aspek Pariwisata

Sekolah Utama Widyalaya Kejuruan (UWK) SMK Pariwisata Saraswati Singaraja menjalin kerjasama dengan hotel berbintang di Singaraja dan Denpasar untuk mendukung program Praktik Kerja Lapangan (PKL). Pemetaan mitra industri ini direncanakan dilakukan pada kelas 3 semester 1 (ganjil), memastikan siswa mendapatkan pengalaman nyata sesuai standar vokasi pariwisata. Kerjasama ini memperkuat kurikulum 70:30 (praktik industri vs teori), sehingga lulusan siap bersaing di sektor hospitality Bali Utara. Manajemen pendidikan memanfaatkan MOU ini untuk membangun jaringan berkelanjutan guna peningkatan kualitas pembelajaran.

Lulusan UWK SMK Pariwisata Saraswati Singaraja memiliki peluang luas menuju dunia kerja, seperti pegawai hotel, kru kapal pesiar, atau wirausaha muda di bidang pariwisata. Program ini dirancang untuk menghasilkan output tamatan yang kompetitif, dengan opsi melanjutkan S1 bagi yang berprestasi. Integrasi pendidikan agama Hindu memperkaya karakter hospitality, membuat alumni menonjol di industri yang menuntut pelayanan berbasis budaya Bali. Manajemen sekolah memastikan peluang ini melalui kurikulum nasional yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja regional.

Sekolah telah menyiapkan agen khusus untuk penyaluran kerja alumni, memfasilitasi transisi dari bangku sekolah ke dunia industri pariwisata. Agen ini berperan sebagai jembatan antara lulusan dan mitra hotel atau travel di Singaraja-Denpasar, meningkatkan tingkat *employability*. Dukungan ini bagian dari manajemen pendidikan yang holistik, termasuk tracking karir untuk evaluasi program. Keberadaan agen mengurangi pengangguran pemuda dan memperkuat reputasi sekolah sebagai penyedia tenaga kerja berkualitas.

Nilai-nilai budaya lokal Hindu dilestarikan melalui kegiatan seni seperti *Tari*, *Tabuh*, Acara Agama Hindu, dan *mejejahitan* di UWK SMK Pariwisata Saraswati Singaraja. Integrasi ini ke dalam kurikulum vokasi memadukan pendidikan karakter (*Tattwa* dan *Susila*) dengan keterampilan pariwisata profesional. Manajemen pendidikan menerapkan motto DPS (Disiplin, Prestasi, Santun) untuk menanamkan budaya 5S hospitality berbasis tradisi Bali Utara. Pendekatan ini membedakan sekolah dari vokasi umum, menciptakan lulusan yang autentik dan berdaya saing global.

3. Sarana & Tantangan

Sarana dan prasarana dalam mendukung pendidikan di UWK P. Saraswati Singaraja yaitu:

1. Tanah Milik Yayasan. Kepemilikan tanah oleh yayasan memberikan stabilitas jangka panjang bagi pengembangan infrastruktur pendidikan di UWK P. Saraswati Singaraja. Hal ini memungkinkan ekspansi fasilitas tanpa ketergantungan pada sewa, sehingga anggaran dapat dialokasikan untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

Manajemen dapat merencanakan tata letak sekolah yang optimal, termasuk area praktik pariwisata. Secara keseluruhan, aset ini memperkuat fondasi finansial yayasan dalam mendukung misi pendidikan berbasis Hindu.

2. Gedung Milik Sendiri. Gedung milik sendiri mengurangi biaya operasional dan memungkinkan modifikasi ruang sesuai kebutuhan kurikulum vokasi pariwisata. Manajer pendidikan dapat memastikan gedung memenuhi standar keselamatan dan estetika Hindu, seperti desain yang selaras dengan budaya Bali Utara. Pemeliharaan rutin menjadi lebih terkontrol, meningkatkan kenyamanan belajar siswa. Keunggulan ini mendukung kelancaran proses pendidikan full day tanpa gangguan eksternal.
3. Luas Tanah 30 Are. Luas tanah 30 are menyediakan ruang cukup untuk fasilitas pendukung seperti lapangan praktik dan taman budaya Hindu. Manajemen dapat mengoptimalkan lahan untuk pengembangan berkelanjutan, termasuk penanaman pohon sakral atau area *fruit carving*. Kapasitas ini memadai untuk jenjang TK hingga SMK, mencegah kepadatan siswa. Secara strategis, luas tanah ini menjadi aset berharga untuk pertumbuhan sekolah ke depan.
4. Ruang Belajar Ada 24 Kelas. 24 ruang belajar memungkinkan pembagian kelas efektif untuk 3 jenjang pendidikan, dengan rasio siswa-guru yang ideal. Manajemen pendidikan dapat mengalokasikan ruang khusus untuk mata pelajaran praktik pariwisata dan agama Hindu. Fleksibilitas ini mendukung diferensiasi pembelajaran sesuai motto DPS (Disiplin, Prestasi, Santun). Ketersediaan kelas yang memadai meningkatkan efisiensi waktu belajar harian.
5. Unit Jenjang Pendidikan yang Ada. Struktur jenjang Pratama (TK), Adi Madya (SD), dan Utama Widya Laya (SMK) menciptakan kontinuitas pendidikan berbasis Hindu dari usia dini hingga vokasi. Manajemen dapat mengintegrasikan

kurikulum lintas jenjang, memastikan transisi siswa mulus dengan nilai *tattwa* dan *susila*. Sistem ini memperkuat identitas Widyalaya sebagai lembaga komprehensif di bawah Dirjen Bimas Hindu. Keberadaan unit terintegrasi mendukung pemerataan akses pendidikan umat Hindu di Singaraja.

6. Sistem Informasi Kelanjutan UWK P. Saraswati Singaraja Kerjasama dengan SMK N 2 Singaraja. Kerjasama dengan SMK N 2 Singaraja menyediakan sistem informasi kelanjutan untuk berbagi data siswa dan kurikulum. Manajemen pendidikan dapat memanfaatkan jaringan ini untuk pertukaran best practices di bidang pariwisata. Integrasi teknologi informasi meningkatkan transparansi dan efisiensi administrasi. Kolaborasi ini memperluas peluang PKL dan memperkuat posisi sekolah di Bali Utara.
7. Kelas Belajar Mengajar dari Pukul 08.00 s.d 14.35 WITA (*Full Day*), Sabtu-Minggu Ekstra *Fruit Carving*. Jadwal full day dari 08.00 hingga 14.35 WITA memaksimalkan waktu efektif pembelajaran teori dan praktik *hospitality*. Manajemen menerapkan ekstra fruit carving di akhir pekan untuk penguatan keterampilan industri pariwisata. Pendekatan ini membangun disiplin siswa sesuai budaya 5S dan motto DPS. Fleksibilitas jadwal mendukung keseimbangan antara pendidikan agama Hindu dan kompetensi profesional.

Berdasarkan wawancara bersama kepala sekolah yang peneliti lakukan diketahui bahwa terdapat beberapa tantangan yang kepala seklah hadapi dalam mengelola pendidikan sekolah Widyalala yaitu masyarakat umat Hindu banyak yang belum memahami keberadaan daripada UWK P. Saraswati Singaraja, seperti putra putrinya belum diarahkan untuk bergabung di sekolah ini dan statement masyarakat tentang sekolah pendidikan berbasis Pendidikan Agama Hindu sering diasumsikan sekolah *pemangku*.

III. Penutup

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa:

1. Manajemen pendidikan di UWK P. Saraswati Singaraja berhasil mengintegrasikan kurikulum nasional dengan rasio 70:30 yang seimbang antara kejuruan pariwisata dan pendidikan agama Hindu, didukung motto DPS untuk membentuk karakter *hospitality* siswa sejak dini. Dengan 9 guru berkualitas tinggi dan pemeliharaan fasilitas rutin, sekolah memastikan lingkungan belajar optimal meski baru berdiri, sementara faktor pendukung seperti bantuan Dirjen Bimas Hindu, komite sekolah, dan proposal ke pemerintah daerah memperkuat operasional serta jaringan industri. Pendekatan ini tidak hanya menjawab tantangan sekolah vokasi berbasis agama di Bali Utara, tetapi juga mencetak lulusan kompetitif yang mempertahankan nilai tattwa, susila, dan budaya lokal sambil siap bersaing di sektor hotel serta kapal pesiar. Dengan demikian, model manajemen ini menjadi contoh adaptif bagi Widyalaya lain, menjamin keberlanjutan pendidikan formal umat Hindu yang holistik dan berdaya saing tinggi.
2. Manajemen pendidikan di UWK SMK Pariwisata Saraswati Singaraja unggul dalam mengintegrasikan vokasi pariwisata dengan nilai-nilai Hindu melalui kerjasama strategis dengan hotel berbintang di Singaraja dan Denpasar, termasuk MOU untuk PKL yang direncanakan sejak kelas 3 semester ganjil. Kurikulum 70:30 (praktik industri vs teori) memastikan lulusan siap kerja sebagai pegawai hotel, kru kapal pesiar, atau wirausaha, dengan agen penyaluran kerja yang menjembatani transisi karir dan meningkatkan employability. Integrasi budaya lokal Hindu melalui seni *Tari, Tabuh, Mejejahitan*, dan motto DPS (Disiplin, Prestasi, Santun) menerapkan budaya 5S *hospitality*, menciptakan alumni berkarakter autentik yang kompetitif di industri Bali Utara.

3. Sarana dan prasarana di UWK P. Saraswati Singaraja mendukung kuat proses pendidikan berbasis Hindu dan vokasi pariwisata melalui aset stabil seperti tanah 30 Are milik yayasan, gedung sendiri, serta 24 ruang kelas yang memadai untuk jenjang TK hingga SMK. Sistem ini diperkaya dengan kerjasama informasi bersama SMK N 2 Singaraja dan jadwal full day plus ekstra fruit carving, memastikan kontinuitas kurikulum 70:30, diferensiasi pembelajaran sesuai motto DPS, serta optimalisasi lahan untuk praktik *hospitality* dan budaya lokal. Meski demikian, tantangan utama kepala sekolah terletak pada kurangnya pemahaman masyarakat umat Hindu terhadap eksistensi sekolah serta stigma bahwa institusi ini hanya untuk calon pemangku, bukan pendidikan formal profesional. Dengan demikian, kekuatan infrastruktur menjadi fondasi manajemen yang solid, tetapi kesuksesan jangka panjang bergantung pada upaya sosialisasi intensif untuk mengubah persepsi dan meningkatkan partisipasi siswa.

Daftar Pustaka

Chandra, A. (2023). Undang-undang Sisdiknas sebagai payung hukum pendidikan di Indonesia. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *6*(4), 2715-2720.

Maharani, M., & Kholifah, S. R. (2024). Strategi Penanaman Nilai Agama dan Moral Pada Sekolah Berbasis Agama Hindu. Alifbata: *Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(2), 26-41.

Rahmi, A., & Zeky, S. (2024). *Manajemen pendidikan*. CV. Gita Lentera.